

Sosialisasi Waspada Penyebaran Hoaks di Media Sosial**Faisal Reza¹, Nugraha Sugiarta², Yanuar Ilham³, Anggita Lestari⁴**^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain,
Universitas Informatika dan Bisnis IndonesiaEmail: faisalreza@unibi.ac.id, nugrahasugiarta@unibi.ac.id, yanuarilham@unibi.ac.id,
anggitalestari@unibi.ac.id**Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini membahas tentang sosialisasi waspada hoaks dan penanganannya dalam era digital. Fenomena hoaks yang meresahkan dan dampak negatifnya mendorong perlunya pendidikan literasi digital untuk mengatasi penyebaran informasi palsu. Program ini menggabungkan berbagai metode, termasuk workshop literasi digital, seminar, kompetisi literasi digital, dan distribusi materi edukatif, untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengenali serta menghindari hoaks. Hasil dari program ini mencakup peningkatan kesadaran yang signifikan terkait bahaya hoaks, keterampilan verifikasi informasi yang lebih baik, dan partisipasi aktif dalam kompetisi literasi digital. Melalui interaksi dengan para ahli dalam seminar dan diskusi publik, terbentuk kolaborasi dan jaringan yang kuat dalam mengatasi hoaks. Distribusi materi edukatif seperti pamflet, brosur, dan infografis juga mempermudah akses masyarakat terhadap informasi penting. Program ini menghasilkan transformasi positif dalam pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap hoaks. Namun, tantangan dalam mengatasi hoaks tetap berkelanjutan, memerlukan dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan, media, pemerintah, dan masyarakat. Dengan terus mengembangkan pendekatan yang relevan dengan perkembangan teknologi, masyarakat dapat menghadapi dampak negatif hoaks secara efektif, menciptakan lingkungan yang lebih cerdas, aman, dan beretika dalam menghadapi dunia informasi yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Hoaks, waspadai, media sosial, PkM.**Abstract**

This community service program addresses the dissemination of awareness about hoaxes and their handling in the digital era. The disturbing phenomenon of hoaxes and their negative impact underscores the necessity of digital literacy education to counter the spread of false information. This program integrates various methods, including digital literacy workshops, seminars, digital literacy competitions, and the distribution of educational materials, to enhance public awareness and skills in recognizing and avoiding hoaxes. The results of this program encompass a significant increase in awareness regarding the dangers of hoaxes, improved information verification skills, and active participation in digital literacy competitions. Through interactions with experts in seminars and public discussions, strong collaborations and networks are formed to address hoaxes. The distribution of educational materials such as pamphlets, brochures, and infographics also facilitates public access to crucial information. This program has resulted in a positive transformation in the knowledge and attitudes of the community towards hoaxes. However, the challenges in addressing hoaxes remain ongoing, requiring continuous support from educational institutions, media, government, and society. By continually developing approaches that are relevant to technological

Keywords: Hoaxes, beware, social media, PkM

1 PENDAHULUAN

Hoaks (hoax) merupakan informasi palsu, menyesatkan, atau tidak benar yang disebarkan dengan tujuan tertentu, seperti menipu, mempengaruhi opini publik, atau menciptakan kebingungan. Selain itu, 'berita palsu' (Hoaks) yang disebut demikian hanya mewakili satu kategori dari informasi yang keliru, dan konten yang menyesatkan dari sumber seperti situs berita yang sangat partisan mungkin mewakili bagian yang jauh lebih besar dari konsumsi media orang (Pennycook & Rand, 2021). Fenomena hoaks semakin meresahkan karena dampaknya yang luas, terutama dalam era digital dan media sosial. Informasi yang tidak terverifikasi dengan baik dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi banyak orang, merusak kepercayaan, serta berpotensi memicu tindakan yang merugikan. Beberapa faktor yang mendukung penyebaran hoaks adalah kurangnya literasi digital, kurangnya kritisisme terhadap sumber informasi, dan adanya dorongan emosional dalam membagikan informasi tanpa verifikasi. Arti dari literasi digital adalah kemampuan untuk mencari, memahami, dan menggunakan berbagai jenis sumber media dengan efektif dan beragam bentuknya (Raharjo & Winarko, 2019; Silvana & Darmawan, 2018)

Era digital merupakan istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet, atau lebih khusus lagi teknologi informasi. Di era ini manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Era digital ditandai dengan adanya teknologi internet, di mana terjadi peningkatan pada kecepatan dan arus pergantian pengetahuan dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat. Teknologi internet menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif maupun perubahan yang tidak baik sebagai dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia.

Tantangan terbesar dari semakin berkembangnya teknologi adalah penggunaan media sosial yang semakin masif khususnya di kalangan masyarakat rentan. Data menyebutkan bahwa 191 juta jiwa penduduk Indonesia adalah pengguna aktif media sosial dengan beberapa sebagian penggunaannya adalah usia lanjut.

Semakin mudah didapatkan, semakin besar peluang berita bohong yang diterima masyarakat. Jika orang yang sudah melek teknologi saja masih bisa termakan berita bohong yang tersebar di media, apalagi usia lanjut yang rentan menerima informasi-informasi tidak benar di media sosial atau pun di aplikasi percakapan digital.

Berkaitan dengan hal tersebut, literasi media khususnya pada penggunaan media sosial sangatlah diperlukan. Penangkalan hoaks sebagai bagian dari keterampilan bermedia sosial perlu mendapat perhatian lebih agar masyarakat yang berada pada usia lanjut tersebut mampu memilah beragam informasi yang didapatkannya melalui media sosial. Kemajuan dan ragam media komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan masyarakat dan negara menghadapi efek hoaks sebagai akibat communication jamming yang terjadi di masyarakat. Communication jamming disebabkan oleh perkembangan teknologi komunikasi yang tidak bisa dikontrol lagi. Communication traffic yang sangat rumit menyebabkan berita-berita hoaks sebagai suatu tindakan konstruksi sosial sederhana, namun menjadi musuh masyarakat dan negara, mudah bermunculan (Bungin, 2017).

Ditengah perkembangan teknologi yang semakin maju saat ini, pemberitaan tidak benar atau hoaks banyak beredar dengan mudah di media sosial atau pun aplikasi percakapan seperti whatsapp dan yang paling sering sekali terkena dampak dari berita hoaks di Indonesia adalah kalangan lanjut usia karena kurangnya pemahaman dan penyaringan berita. Maka dari itu sangat penting sekali untuk diadakan sosialisasi tentang bagaimana mewaspadai penyebaran hoaks. Pengabdian masyarakat tentang

edukasi untuk waspada terhadap hoaks ini akan dilaksanakan bersama warga RW 02 Mars Utara, maka dari itu sangat penting sekali untuk diadakan sosialisasi tentang penyebaran hoaks di berbagai platform media sosial dan aplikasi percakapan agar warga RW 02 Mars Utara bisa memiliki pemahaman tentang bagaimana mewaspadai penyebaran informasi yang tidak benar dan tidak ada lagi yang mudah percaya berita hoaks.

Wilayah kecamatan Rancasarai terutama komplek warga RW 02 Mars Utara memiliki lebih dari 60 kepala keluarga, letak lokasi cukup strategis dan mudah di akses. Karena wilayah perumahan yang padat dan mayoritas warga sering mengadakan kegiatan bersama yang dikelola oleh warga setempat, untuk dapat memperkuat koordinasi dalam melangsungkan berbagai kegiatan dan bisa berkembang lagi maka perlu ditingkatkan pengelolaan secara organisasi dilakukan secara tepat dan maksimal. Melalui observasi di lapangan beberapa warga mengeluhkan akan adanya informasi yang tidak benar yang selalu beredar di media sosial dan aplikasi percakapan digital yang membingungkan warga, ketika berdiskusi tentang hal tersebut warga setempat berharap mendapatkan sosialisasi tentang bagaimana cara mengatasi berita bohong (hoaks) dan bagaimana cara mengidentifikasi berita tersebut agar warga dapat mudah memilah informasi yang benar dan terpercaya. Target dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) UNIBI ini adalah meningkat pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya mewaspadai berita tidak benar (Hoaks) yang beredar di media sosial, platform pemberitaan dan aplikasi percakapan digital.

2 METODE PENELITIAN

Metode Pengabdian kepada Masyarakat Mengenai Sosialisasi Waspada Berita Hoaks direncanakan dalam upaya mendukung kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoaks dan cara mengatasi penyebarannya, sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi digital dan pencegahan hoaks telah

dirancang. Program ini merangkul berbagai metode yang berbentuk edukatif dan partisipatif, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hoaks dan solusi untuk mengatasi dampaknya.

Sebagai respons terhadap inovasi teknis, para akademisi dan praktisi mengembangkan berbagai konsep kompetensi dan literasi (misalnya, literasi komputer, literasi media, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital), yang mencakup kompetensi yang memungkinkan penggunaan efektif lingkungan digital (Carolus et al., 2023). Salah satu metode utama adalah Workshop Literasi Digital, yang diadakan secara berkala di berbagai lokasi komunitas. Workshop ini menyatukan siswa, orang tua, guru, dan anggota masyarakat umum dalam lingkungan belajar yang interaktif. Dalam workshop ini, peserta diberikan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana mengidentifikasi hoaks, memverifikasi informasi, dan menghindari penyebarannya. Melalui sesi diskusi dan studi kasus, peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang dampak hoaks dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Seminar dan Diskusi Publik menjadi platform untuk menjelaskan secara lebih mendalam tentang fenomena hoaks. Seminar ini melibatkan para pakar, jurnalis berpengalaman, dan peneliti di bidang komunikasi. Mereka membagikan pandangan mereka tentang bagaimana hoaks dapat mempengaruhi opini publik dan memberikan contoh kasus-kasus yang relevan. Diskusi publik juga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan para ahli dan berdiskusi tentang pertanyaan atau kekhawatiran mereka terkait hoaks.

Materi edukatif juga dihadirkan dalam bentuk Pamflet, Brosur, dan Infografis, yang dapat diakses secara bebas di berbagai tempat seperti sekolah, perpustakaan, dan pusat komunitas. Materi ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan berisi petunjuk praktis tentang langkah-langkah mengenali hoaks serta memverifikasi kebenarannya sebelum membagikannya.

Dengan cara ini, informasi penting dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat.

Untuk melibatkan generasi muda secara aktif, Kompetisi Literasi Digital diselenggarakan. Kompetisi ini menantang peserta untuk membuat konten edukatif yang kreatif, seperti artikel atau video pendek, tentang hoaks dan cara menghadapinya. Selain mendorong kreativitas, kompetisi ini juga berfungsi sebagai ajang pembelajaran yang interaktif.

Melalui berbagai metode ini, program pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya mengedukasi tentang hoaks, tetapi juga memperkuat keterampilan literasi digital dan kritisisme informasi. Oleh karena itu, upaya literasi digital terus mendorong para pengguna untuk menghasilkan konten yang memiliki dampak positif (Tsaniyah & Juliana, 2019). Dengan kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, media, dan komunitas, program ini berupaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terdidik terkait informasi yang tersebar di era digital.



Gambar 1. Sosialisasi Waspada Hoaks dan Penanganannya.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kesadaran yang Signifikan: Setelah mengikuti serangkaian Workshop Literasi Digital, terjadi peningkatan kesadaran yang signifikan di kalangan masyarakat Warga RW 02 Mars Utara terkait bahaya hoaks. Peserta, yang mencakup mahasiswa dan warga sekitar, telah mengalami pergeseran paradigma dalam mengonsumsi informasi. Mereka kini lebih sadar akan potensi adanya hoaks dan telah mendapatkan alat untuk mengenali serta menghindari penyebarannya serta meningkatnya pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan (Carolus et al., 2023).
2. Keterampilan Verifikasi Informasi yang Lebih Baik: Melalui metode edukatif yang diberikan, keterampilan verifikasi informasi telah meningkat secara nyata. Masyarakat kini memiliki kemampuan untuk lebih teliti dalam mengecek kebenaran informasi yang diterima sebelum membagikannya kepada orang lain. Workshop dan pelatihan telah memberikan pendekatan praktis dalam memilah antara fakta dan hoaks dengan menunjukkan implementasi pendekatan yang diusulkan untuk mendeteksi berita palsu dengan melakukan dua fase yang berbeda untuk mengungkap berita yang menyesatkan. Pertama, berita tepercaya dikategorikan ke dalam kelompok berdasarkan topik. Setiap kelompok berpusat di sekitar topik berita umum. Kedua, kami mendeteksi berita palsu dengan memverifikasi peristiwa yang diekstraksi dari berita dalam kelompok tertentu (Zhang et al., 2019).
3. Kreativitas dan Partisipasi dalam Kompetisi Literasi Digital: Kompetisi Literasi Digital telah menghasilkan karya-karya yang menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dari para peserta. Artikel yang ditulis dan video pendek yang diproduksi memberikan pandangan

mendalam tentang berbagai sisi hoaks dan efeknya. Partisipasi aktif dalam kompetisi ini telah membantu menumbuhkan semangat tanggap terhadap hoaks dalam bentuk yang menarik dan inovatif.

4. Pengembangan Jaringan Kolaboratif: Melalui Seminar dan Diskusi Publik, terjalin jaringan kolaboratif yang kuat antara para pakar, jurnalis, dan masyarakat. Diskusi ini memberikan ruang untuk pertukaran gagasan yang berharga dan pengalaman nyata dalam menghadapi hoaks. Masyarakat merasakan manfaat dari interaksi langsung dengan para narasumber dan berkesempatan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas.
5. Akses Mudah terhadap Materi Edukatif: Distribusi materi edukatif seperti pamflet, brosur, dan infografis telah berhasil mempermudah akses masyarakat terhadap informasi penting. Masyarakat dapat dengan mudah merujuk ke materi ini untuk mendapatkan panduan praktis dalam mengenali dan menghadapi hoaks. Keberadaan materi di tempat-tempat umum juga telah memperluas jangkauan program.

Kesuksesan program pengabdian kepada masyarakat di RW 02 Mars Utara ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif dalam mengatasi hoaks. Metode edukasi yang beragam, dari workshop hingga kompetisi literasi digital, membuktikan bahwa penanganan hoaks memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Diskusi publik dan seminar dengan para ahli memberikan dampak yang mendalam. Peserta mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang sifat kompleks hoaks dan dampaknya dalam masyarakat. Interaksi langsung dengan pakar juga memberikan rasa kepercayaan diri dalam menghadapi informasi yang meragukan.

Partisipasi aktif dalam Kompetisi Literasi Digital mencerminkan semangat

masyarakat dalam berkontribusi positif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan kuat untuk menghadapi hoaks dan berbagi pengetahuan mereka melalui media modern.

Distribusi materi edukatif menciptakan aksesibilitas yang lebih besar terhadap informasi. Pamflet, brosur, dan infografis menjadi alat referensi yang berguna, menghadirkan panduan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil program ini menggambarkan transformasi positif dalam sikap dan pengetahuan masyarakat tentang hoaks. Melalui pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai metode, program ini telah memberikan dampak nyata dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas secara digital dan lebih waspada terhadap informasi palsu.

4 SIMPULAN

Program sosialisasi waspada hoaks dan penanganannya merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan informasi palsu di era digital. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya hoaks serta memberikan keterampilan praktis dalam mengatasinya.

Dengan mengintegrasikan berbagai metode seperti workshop literasi digital, seminar, kompetisi literasi digital, dan distribusi materi edukatif, masyarakat telah menerima pemahaman mendalam tentang sifat hoaks, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk menghindari penyebarannya. Keterampilan verifikasi informasi yang ditingkatkan, partisipasi dalam kompetisi, dan kolaborasi dengan para ahli telah membentuk komunitas yang lebih cerdas secara digital dan berempati terhadap konsekuensi negatif hoaks.

Lebih dari sekadar memahami, program ini berhasil mendorong masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan kesadaran tentang hoaks. Dari siswa hingga orang tua, dari guru hingga

pakar, kolaborasi antara berbagai kelompok telah menghasilkan lingkungan yang lebih tanggap dan cermat terhadap informasi yang mereka terima.

Namun, perjuangan melawan hoaks adalah upaya yang berkelanjutan. Kendati program ini telah berhasil menghasilkan dampak positif, tetap dibutuhkan dukungan terus-menerus dari berbagai pihak. Kerja sama antara masyarakat, platform media sosial, dan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan literasi digital menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini (Rachmani et al., 2022).

Dengan melanjutkan program sosialisasi dan penanganan hoaks, serta terus mengembangkan pendekatan yang relevan dengan dinamika digital yang terus berkembang, masyarakat dapat terus bergerak maju dalam upaya melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari dampak negatif informasi palsu. Kesadaran, literasi digital, dan kritisisme informasi akan tetap menjadi alat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, cerdas, dan beretika dalam menghadapi dunia informasi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2017). *Politik Hiperreality dan Communicatioan Jammed*. Aspikom Korwil Jawa Timur.
- Carolus, A., Augustin, Y., Markus, A., & Wienrich, C. (2023). Digital interaction literacy model – Conceptualizing competencies for literate interactions with voice-based AI systems. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100114. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100114>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The Psychology of Fake News. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(5), 388–402. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>
- Rachmani, E., Haikal, H., & Rimawati, E. (2022). Development and validation of digital health literacy competencies for citizens (DHLC), an instrument for measuring digital health literacy in the community. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 2, 100082. <https://doi.org/10.1016/j.cmpbup.2022.100082>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2019). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *PEDAGOGIA*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Zhang, C., Gupta, A., Kauten, C., Deokar, A. V., & Qin, X. (2019). Detecting fake news for reducing misinformation risks using analytics approaches. *European Journal of Operational Research*, 279(3), 1036–1052. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2019.06.022>